

GEREJA DAN KEMISKINAN: RESPONS SOSIAL GEREJA KATOLIK SANTO BARNABAS PAMULANG TIMUR TERHADAP KEMISKINAN PERKOTAAN

Marhadi¹, Moh. Nuh HS²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: hadimar090703@gmail.com, moh.nuh@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini mengkaji hubungan antara Gereja dan kemiskinan melalui analisis terhadap respons sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur dalam menghadapi kemiskinan perkotaan. Kemiskinan dipahami tidak hanya sebagai persoalan kekurangan ekonomi, tetapi sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan ketimpangan struktural, keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi, serta relasi sosial yang tidak setara di ruang perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pastor paroki, pengurus Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), relawan pelayanan sosial, serta observasi terhadap praktik-praktik pelayanan sosial Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur merespons kemiskinan perkotaan tidak hanya melalui tindakan karitatif, tetapi juga melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan di bidang pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi umat. Respons sosial tersebut dijalankan secara institusional dan terorganisasi, serta berorientasi pada pembangunan solidaritas sosial di tingkat komunitas. Praktik ini mencerminkan peran Gereja sebagai aktor sosial yang menjalankan aktivisme iman secara reflektif dan kontekstual, dengan berlandaskan pada Ajaran Sosial Gereja. Artikel ini menegaskan bahwa Gereja memiliki kontribusi signifikan dalam merespons kemiskinan perkotaan dan membangun solidaritas sosial dalam masyarakat perkotaan yang majemuk.

Kata kunci: Gereja Katolik; Kemiskinan Perkotaan; Respons Sosial; Pelayanan Sosial; Aktivisme Iman; Studi Agama-Agama.

Abstract:

This article examines the relationship between the Church and poverty by analyzing the social response of the Santo Barnabas Catholic Church in Pamulang Timur to urban poverty. Poverty is understood not merely as economic deprivation, but as a social phenomenon shaped by structural inequality, limited access to education, health, and economic resources, as well as unequal social relations in urban settings. This study employs a qualitative case study approach.

Data were collected through in-depth interviews with parish priests, members of the Social and Economic Development Section, social ministry volunteers, and observations of church-based social programs. The findings reveal that the Santo Barnabas Catholic Church addresses urban poverty not only through charitable assistance, but also through sustainable empowerment programs in education, health, and community economic development. This social response is carried out through organized and institutionalized church engagement aimed at strengthening social solidarity at the community level. These practices reflect the Church's role as a social actor implementing reflective and contextual faith-based activism grounded in Catholic Social Teaching. The article highlights the significant contribution of the Church in responding to urban poverty and fostering social solidarity within a plural urban society.

Keywords: Catholic Church; Urban Poverty; Social Response; Social Ministry; Faith-Based Activism; Religious Studies.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang tidak dapat dipahami secara sempit sebagai keterbatasan ekonomi individual. Dalam masyarakat modern, khususnya di wilayah perkotaan, kemiskinan hadir sebagai fenomena struktural yang berkaitan dengan ketimpangan distribusi sumber daya, akses yang tidak merata terhadap pendidikan dan kesehatan, serta relasi kuasa yang membentuk posisi sosial kelompok masyarakat tertentu.¹ Proses urbanisasi yang pesat, pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, dan logika pembangunan yang berorientasi pada akumulasi modal sering kali memperlebar jurang antara kelompok masyarakat yang memiliki akses dan mereka yang terpinggirkan.²

Dalam konteks Indonesia, kemiskinan perkotaan kerap tersembunyi di balik narasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Kelompok miskin tidak selalu tampak dalam bentuk kemiskinan ekstrem, tetapi hadir sebagai kerentanan sosial yang terus direproduksi melalui sistem kerja informal, akses pendidikan yang terbatas, serta minimnya jaminan sosial.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar persoalan angka statistik, melainkan realitas sosial yang dialami secara konkret dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Negara memiliki peran strategis dalam menangani kemiskinan melalui berbagai kebijakan dan program kesejahteraan sosial. Namun demikian, pendekatan negara yang dominan bersifat teknokratis dan administratif sering kali belum sepenuhnya menjangkau dimensi relasional dan kultural kemiskinan.⁴

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1997); Haryanto, *Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 120-145

² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 19-24.

³ Haryanto, *Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial di Indonesia*, 1-5.

⁴ Robert D. Putnam, *Bowling Alone*, 112-118.

Program bantuan sosial, misalnya, cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan material jangka pendek, sementara aspek penguatan solidaritas sosial dan pemberdayaan komunitas belum menjadi perhatian utama. Dalam situasi ini, peran aktor sosial non-negara, termasuk lembaga keagamaan, menjadi penting untuk dikaji secara akademik.⁵

Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan dan praktik ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki kapasitas untuk membentuk orientasi moral dan tindakan kolektif umatnya.⁶ Peter L. Berger memandang agama sebagai kekuatan simbolik yang mampu melegitimasi tatanan sosial, sekaligus menyediakan kerangka moral untuk mengkritisi ketidakadilan.⁷ Dengan demikian, praktik keagamaan dapat dibaca sebagai bentuk keterlibatan sosial yang memiliki implikasi struktural, terutama ketika agama berhadapan dengan persoalan kemiskinan dan marginalisasi.⁸

Dalam tradisi Gereja Katolik, kepedulian terhadap kaum miskin merupakan bagian integral dari iman. Ajaran Sosial Gereja menegaskan prinsip martabat manusia, solidaritas, dan keadilan sosial sebagai dasar keterlibatan Gereja dalam kehidupan masyarakat.⁹ Paus Fransiskus secara konsisten mendorong Gereja untuk keluar dari kenyamanan institusional dan hadir di tengah realitas penderitaan sosial.¹⁰ Seruan tersebut menunjukkan bahwa Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi komunitas spiritual, tetapi juga aktor sosial yang terlibat aktif dalam persoalan kemanusiaan.

Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur berada dalam konteks sosial perkotaan yang ditandai oleh pluralitas agama, dinamika kelas sosial, dan ketimpangan ekonomi. Kehadiran Gereja di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang mengitarinya. Berbagai program pelayanan sosial yang dijalankan paroki ini memperlihatkan upaya Gereja untuk merespons kemiskinan secara terstruktur dan berkelanjutan, serta melampaui pendekatan karitatif semata.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur dalam menangani kemiskinan dengan menempatkan pelayanan sosial sebagai bentuk keterlibatan sosial berbasis

⁵ Robert Wuthnow, *Religious Involvement and Social Capital*, (Philadelphia: Temple University Press, 2002), 17-38

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books, 1991), 60-69.

⁷ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday, 1967), 25-34.

⁸ Max Weber, *Economy and Society*, (Berkeley: University of California Press, 1978), 399-404.

⁹ Pontifical Council for Justice and Peace, *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (Vatican City, 2004), 160-196.

¹⁰ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, (Vatican City, 2013); Paus Fransiskus, *Laudato Si'* (Vatican City, 2015), 186-201.

iman yang dijalankan secara reflektif dan akademik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami relasi antara agama, institusi keagamaan, dan persoalan kemiskinan di masyarakat perkotaan Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik pelayanan sosial Gereja dalam konteks sosial yang konkret dan dinamis, serta menangkap makna yang dilekatkan oleh para aktor yang terlibat dalam praktik tersebut.¹¹ Metode studi kasus digunakan untuk menelaah secara mendalam satu konteks spesifik, yakni Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur, sebagai representasi praktik keterlibatan sosial berbasis iman di wilayah perkotaan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang meliputi pastor paroki, pengurus Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), relawan pelayanan sosial, serta penerima manfaat program. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan refleksi para informan terkait praktik pelayanan sosial Gereja dan dampaknya bagi masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam program pelayanan sosial.¹²

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh paroki. Observasi ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung dinamika interaksi antara Gereja, relawan, dan masyarakat penerima manfaat dalam konteks pelayanan sosial sehari-hari.¹³ Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi dokumen paroki, laporan kegiatan, serta literatur yang relevan dengan Ajaran Sosial Gereja dan kajian sosiologi agama.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi analitis. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk pelayanan sosial, orientasi program, serta tantangan institusional. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan perspektif

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 183-190.

¹² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2015), 230-246.

¹³ James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 5-16

sosiologi agama dan Ajaran Sosial Gereja untuk menghasilkan pemahaman yang bersifat reflektif dan kritis.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya posisi etis dalam mengkaji institusi keagamaan. Oleh karena itu, upaya menjaga validitas dan kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber data serta refleksi metodologis yang berkelanjutan. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan etis.¹⁵

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pelayanan sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan sosial umat dan masyarakat sekitar. Pelayanan sosial dijalankan melalui berbagai program yang dikoordinasikan oleh Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) dengan melibatkan pastor paroki, pengurus, serta relawan dari kalangan umat¹⁶. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial Gereja merupakan hasil dari proses institusional yang terorganisasi, bukan sekadar inisiatif individual. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa institusi keagamaan memiliki kapasitas struktural untuk mengorganisasi tindakan sosial kolektif di tengah masyarakat modern.¹⁷

Lebih lanjut, pelayanan sosial yang dilakukan Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur tidak hanya berorientasi pada bantuan karitatif jangka pendek, tetapi juga mengarah pada upaya pemberdayaan sosial umat dan masyarakat sekitar. Program-program seperti bantuan pendidikan, pendampingan ekonomi keluarga, serta perhatian terhadap kelompok rentan mencerminkan pemahaman Gereja bahwa kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik.¹⁸ Dengan demikian, pelayanan sosial Gereja tidak semata-mata dimaknai sebagai tindakan belas kasih, melainkan sebagai wujud tanggung jawab sosial Gereja dalam membangun martabat manusia.

Dalam perspektif sosiologi agama, peran Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur dapat dipahami sebagai manifestasi fungsi sosial agama di ruang

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 10–14

¹⁵ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), 289–296.

¹⁶ Joni Danang, (Pengurus Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang Timur, 01 September 2025.

¹⁷ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday, 1967), 25–34

¹⁸ Gereja Katolik, *Gaudium et Spes*, (Dokumen Konsili Vatikan II), art. 63–72.

publik. Gereja tidak hanya menjalankan fungsi ritual dan spiritual, tetapi juga berperan sebagai agen sosial yang berkontribusi dalam penguatan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat perkotaan.¹⁹ Keterlibatan aktif umat sebagai relawan menunjukkan bahwa pelayanan sosial Gereja turut membentuk kesadaran sosial dan partisipasi kolektif umat dalam menghadapi realitas kemiskinan di lingkungan sekitar paroki.

Pelayanan Karitatif sebagai Respons Awal terhadap Kerentanan Sosial

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pelayanan karitatif masih menjadi bentuk keterlibatan sosial yang paling terlihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Program pembagian sembako, bantuan darurat bagi keluarga yang mengalami krisis ekonomi, serta layanan kesehatan gratis dijalankan secara rutin oleh paroki.²⁰ Bentuk pelayanan ini ditujukan kepada kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi rentan, baik umat Katolik maupun masyarakat umum di sekitar wilayah paroki.

Pelayanan karitatif berfungsi sebagai respons awal terhadap situasi kemiskinan yang bersifat mendesak. Dalam konteks ini, Gereja hadir sebagai institusi yang mampu merespons kebutuhan konkret masyarakat ketika intervensi negara belum sepenuhnya menjangkau kelompok tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan karitatif memiliki fungsi sosial penting sebagai penyangga sementara bagi kelompok rentan, meskipun secara struktural belum mampu mengatasi akar kemiskinan.²¹ Kesadaran akan keterbatasan pendekatan karitatif juga muncul dari refleksi internal pengurus paroki, yang memandang perlunya strategi pelayanan yang lebih berkelanjutan.²²

Peralihan menuju Pendekatan Pemberdayaan

Selain pelayanan karitatif, penelitian ini menemukan adanya pergeseran bertahap menuju pendekatan pemberdayaan.²³ Program beasiswa pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu menjadi salah satu fokus utama pelayanan sosial paroki. Pendidikan dipahami sebagai instrumen strategis untuk memutus mata rantai kemiskinan antar generasi, sejalan dengan pandangan bahwa

¹⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1995), 229–232

²⁰ Andres (Penerima Manfaat Program Sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang Timur, 30 Agustus 2025.

²¹ James Midgley, *Social Development: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2014), 45–47

²² Romo Petrus Cipto Nugroho, SCJ., Wawancara Oleh Penulis, Pamulang Timur, 25 Agustus 2025.

²³ Alex Leonardo Rumbi, Wawancara Oleh Penulis, Pamulang Timur, 30 Agustus 2025.

kemiskinan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga terkait dengan akses terhadap modal sosial dan kultural.²⁴

Di bidang ekonomi, Gereja menjalankan pendampingan bagi keluarga umat yang mengalami kesulitan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha skala kecil. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran orientasi pelayanan sosial dari logika bantuan menuju penguatan kapasitas dan kemandirian. Temuan ini mengindikasikan bahwa Gereja mulai memandang kemiskinan sebagai persoalan struktural yang membutuhkan intervensi jangka panjang dan partisipatif.

Gereja sebagai Aktor Sosial Kolektif

Dari perspektif sosiologi agama, praktik pelayanan sosial di Paroki Santo Barnabas memperlihatkan peran Gereja sebagai aktor sosial kolektif. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai arena pengorganisasian solidaritas sosial. Melalui pelayanan sosial, Gereja membangun relasi antara umat, relawan, dan masyarakat penerima manfaat yang dilandasi oleh nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Pelayanan sosial juga berfungsi sebagai medium pembentukan kesalehan sosial. Kesalehan tidak lagi dipahami semata sebagai kesetiaan dalam praktik ritual, tetapi diwujudkan dalam keterlibatan nyata terhadap persoalan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, iman diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang terlembagakan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang agama sebagai sumber etos tindakan sosial.²⁵

Ajaran Sosial Gereja dalam Praktik Nyata

Praktik pelayanan sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur merefleksikan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, khususnya solidaritas dan subsidiaritas. Solidaritas tampak dalam keberpihakan Gereja terhadap kelompok miskin dan rentan, sementara subsidiaritas tercermin dalam upaya mendorong kemandirian umat melalui pendampingan dan pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial Gereja tidak bersifat karitatif semata, melainkan memiliki orientasi etis dan struktural.²⁶

Gereja tidak memosisikan diri sebagai pengganti negara dalam penyediaan kesejahteraan sosial. Sebaliknya, Gereja hadir sebagai mitra sosial yang mengisi ruang-ruang yang belum sepenuhnya dijangkau oleh kebijakan

²⁴ Amartya Sen, *Development as Freedom*, (New York: Alfred A. Knopf, 1999), 87–90; 148–150.

²⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (London: Routledge, 2002), 26–30

²⁶ Pontifical Council for Justice and Peace, *Compendium of the Social Doctrine of the Church*, (Vatican City, 2004), art. 160–196.

publik. Relasi ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara institusi keagamaan dan struktur negara dalam penanganan persoalan kemiskinan.²⁷

Kerja Sama Lintas Iman dan Penguatan Kohesi Sosial

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelayanan sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur melibatkan kerja sama lintas iman.²⁸ Dalam sejumlah kegiatan sosial, Gereja bekerja sama dengan komunitas agama lain di lingkungan sekitar. Praktik ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial berbasis iman dijalankan secara inklusif dan terbuka.

Kerja sama lintas iman berkontribusi pada penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Pelayanan sosial menjadi ruang perjumpaan antarumat beragama yang melampaui batas identitas keagamaan. Dalam konteks ini, Gereja berperan sebagai aktor yang tidak hanya menjalankan misi keagamaan internal, tetapi juga mempromosikan harmoni sosial dalam masyarakat plural.²⁹

Tantangan dan Keterbatasan Praktik Pelayanan Sosial

Meskipun memiliki dampak positif, praktik pelayanan sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur masih menghadapi berbagai keterbatasan. Ketergantungan pada relawan menjadi tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan program, sementara keterbatasan sumber daya finansial membatasi skala dan jangkauan pelayanan sosial.³⁰

Selain itu, mekanisme evaluasi program belum berjalan secara sistematis. Evaluasi cenderung dilakukan secara informal, sehingga pengukuran dampak jangka panjang belum optimal. Relasi antara Gereja dan kebijakan negara dalam bidang kesejahteraan sosial juga masih bersifat sporadis dan belum terbangun secara terstruktur.³¹

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur merupakan bentuk keterlibatan sosial berbasis iman yang reflektif dan kontekstual. Pelayanan sosial tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak masyarakat miskin perkotaan, tetapi juga sebagai strategi sosial yang berupaya membangun kesadaran kritis, solidaritas sosial, dan pemberdayaan komunitas di tengah

²⁷ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, (Princeton: Princeton University Press, 2011), 15–18.

²⁸ Wisnu Krisno Aji dan Veane, Y., Wawancara Oleh Penulis, Pamulang Edupark, Tangerang Selatan, 3 September 2025.

²⁹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 65–78

³⁰ Joni Danang (Pengurus Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang Timur, 01 September 2025.

³¹ Robert Wuthnow, *Red State Religion: Faith and Politics in America's Heartland*, (Princeton: Princeton University Press, 2012), 19–24

keterbatasan struktural yang dihadapi kelompok rentan.³² Dengan demikian, pelayanan sosial Gereja dapat dipahami sebagai praktik iman yang diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang terlembagakan dan berorientasi pada transformasi sosial.

Implikasi Sosial

Secara sosial, praktik pelayanan Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur menunjukkan bahwa institusi keagamaan dapat berperan sebagai penyangga sosial (*social buffer*) di tengah keterbatasan negara dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat miskin perkotaan.³³ Pelayanan karitatif berfungsi sebagai mekanisme perlindungan awal terhadap risiko sosial yang bersifat mendesak, sementara pendekatan pemberdayaan membuka ruang bagi peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat penerima manfaat. Pola ini memperlihatkan bahwa Gereja tidak hanya merespons gejala kemiskinan, tetapi juga berupaya menyentuh dimensi strukturalnya melalui intervensi jangka menengah dan panjang.

Lebih jauh, keterlibatan Gereja dalam kerja sama lintas iman memiliki implikasi penting bagi penguatan kohesi sosial di masyarakat majemuk. Pelayanan sosial menjadi ruang perjumpaan antarumat beragama yang memungkinkan terbangunnya kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama di luar sekat identitas keagamaan.³⁴ Dalam konteks perkotaan yang rentan terhadap fragmentasi sosial, praktik ini berkontribusi pada penguatan modal sosial dan stabilitas relasi antar kelompok masyarakat.

Implikasi sosial lainnya adalah terbentuknya pola partisipasi umat yang lebih aktif dalam kehidupan sosial. Pelayanan sosial mendorong umat untuk tidak memaknai iman secara individual dan privat semata, tetapi sebagai panggilan etis untuk terlibat dalam persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, Gereja berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial umat secara kolektif.³⁵

Implikasi Akademik

Dari sisi akademik, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami relasi antara agama, institusi keagamaan, dan persoalan kemiskinan. Penelitian ini

³² James Midgley, *Social Development: Theory and Practice*, (London: Sage Publications, 2014), 45–47.

³³ Robert Wuthnow, *Religious Involvement and Social Capital*, (Princeton: Princeton University Press, 2012), 112.

³⁴ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), 19–24.

³⁵ Otto Gusti Madung, *Etika Global: Perspektif Katolik*, (Mauwere: Ledalero, 2018), 88–90.

menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak dapat direduksi pada dimensi ritual dan simbolik semata, tetapi perlu dibaca sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki implikasi struktural.³⁶ Dengan demikian, agama dapat dianalisis sebagai aktor sosial yang aktif dalam proses produksi dan reproduksi realitas sosial.

Penelitian ini juga memperkuat pendekatan sosiologi agama yang melihat institusi keagamaan sebagai arena negosiasi antara nilai-nilai normatif dan realitas sosial konkret. Praktik pelayanan sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur menunjukkan bagaimana ajaran normatif, khususnya Ajaran Sosial Gereja, diterjemahkan secara kontekstual dalam praktik sosial yang adaptif terhadap dinamika masyarakat perkotaan.³⁷

Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam menghindari pendekatan apologetik dalam kajian agama. Dengan menempatkan pelayanan sosial Gereja sebagai objek analisis empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan keagamaan dapat dikaji secara akademik tanpa harus mengafirmasi atau menegaskan kebenaran normatif ajaran agama.³⁸ Pendekatan ini memperkaya tradisi Studi Agama-Agama yang menekankan analisis kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap praktik keagamaan di ruang publik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur memainkan peran penting dalam menangani kemiskinan melalui praktik keterlibatan sosial berbasis iman yang terorganisasi dan berkelanjutan. Gereja tidak hanya hadir sebagai institusi keagamaan yang menjalankan fungsi ritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang terlibat langsung dalam merespons persoalan kemiskinan di lingkungan perkotaan yang majemuk.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik pelayanan sosial yang dijalankan Gereja bergerak dalam spektrum antara karitas dan pemberdayaan. Bantuan sosial bersifat darurat, seperti pembagian sembako dan layanan kesehatan, berfungsi sebagai respons awal terhadap kerentanan sosial. Namun, praktik tersebut dilengkapi dengan program-program pemberdayaan di bidang pendidikan dan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat penerima manfaat. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa kemiskinan tidak dapat diselesaikan hanya melalui bantuan jangka pendek, melainkan membutuhkan intervensi yang lebih struktural dan berjangka panjang.

³⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (London: Penguin Books, 1991), 67–69.

³⁷ Pontifical Council for Justice and Peace, *Compendium of the Social Doctrine of the Church*, (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004), 81–83.

³⁸ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1967), 150–152.

Dari perspektif sosiologi agama, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur berfungsi sebagai aktor sosial kolektif yang memproduksi kesalehan sosial. Kesalehan tidak berhenti pada ekspresi religius individual, tetapi diwujudkan dalam keterlibatan nyata terhadap persoalan sosial. Praktik pelayanan sosial Gereja merefleksikan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, khususnya solidaritas dan subsidiaritas, serta menunjukkan upaya Gereja untuk membangun relasi yang konstruktif dengan masyarakat dan institusi lain, termasuk melalui kerja sama lintas iman.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam praktik pelayanan sosial Gereja, seperti ketergantungan pada relawan, keterbatasan sumber daya finansial, serta belum optimalnya mekanisme evaluasi program. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial berbasis iman selalu berada dalam negosiasi antara ideal etis dan realitas institusional. Oleh karena itu, penguatan refleksi institusional, pengembangan sistem evaluasi yang lebih sistematis, serta dialog yang lebih intensif dengan kebijakan negara menjadi penting agar pelayanan sosial Gereja dapat berkontribusi lebih efektif terhadap transformasi sosial yang berkelanjutan.

Secara akademik, artikel ini berkontribusi pada kajian Studi Agama-Agama dengan menegaskan bahwa praktik keagamaan dapat dibaca sebagai tindakan sosial yang memiliki implikasi struktural. Penelitian ini memperkaya diskursus mengenai peran lembaga keagamaan dalam menangani kemiskinan di konteks perkotaan Indonesia, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji relasi antara agama, masyarakat sipil, dan negara dalam isu kesejahteraan sosial.

Referensi

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books, 1991.
- Francis. *Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Francis. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hefner, Robert W. "Civil Islam and the Problem of Democratic Citizenship." *Sociology of Religion*, Vol. 72, No. 1 (2011).
- Madung, Otto Gusti. *Etika Global: Perspektif Katolik*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Romo Petrus Cipto Nugroho, SCJ. Wawancara Oleh Penulis. Pamulang Timur, September 2025.

- Joni Danang Pengurus Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur. Wawancara oleh Penulis. Pamulang Timur, September 2025.
- Andres Penerima Manfaat Program Sosial Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang Timur. Wawancara oleh Penulis. Pamulang Timur, September 2025.
- Pontifical Council for Justice and Peace. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004.
- Putnam, Robert D. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Journal of Democracy*, Vol.6, No. 1 (2000)
- Ramidi, M. Wawancara Oleh Penulis. 3 September 2025.
- Rumbi, Alex Leonardo. Wawancara Oleh Penulis. Pamulang Timur, September 2025.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Weber, Max. *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- Wisnu Krisno Aji dan Veane, Y. Wawancara oleh Penulis. Pamulang Edupark, Tangerang Selatan, 3 September 2025.
- Wuthnow, Robert. "Religious Involvement and Social Capital." *Sociology of Religion*, Vol. 63, No. 4 (2012).